

BAB II. BATIK INCUNG DI KABUPATEN KERINCI

II.1. Objek Perancangan

II.1.1. Batik

Batik merupakan sebuah gambar atau pola yang dibuat menggunakan alat bernama canting yang dititikan diatas kain mori, sementara orang yang menggambar dengan canting disebut membatik (Hamsuri 1985). Batik secara etimologis berarti menitikkan *malam* (lilin) yang kemudian dimasukan kedalam canting sehingga membentuk gambar atau pola yang terdiri atas titik dan garis. Batik sebagai kata benda merupakan hasil penggambaran gambar atau pola melalui proses celup rintang warna dengan *malam* (lilin) sebagai medium perintangnya (Nian 1990).

Kata “batik” berasal dari dua kata dalam bahasa jawa yaitu “amba” yang berarti “menulis” dan “titik” yang mempunyai arti “titik”. Batik merupakan sebuah seni yang sangat erat kaitannya dengan identitas budaya dari daerah yang memproduksi batik tersebut. Oleh sebab itu kebanyakan batik tidak hanya sebagai produksi semata, tetapi juga dijadikan kebanggaan masyarakat daerah Indonesia (Lisbijanto 2013).

Berdasarkan definisi diatas dapat diketahui bahwa batik mempunyai hubungan erat dengan budaya. Batik sendiri yaitu pemberian motif pada permukaan kain menggunakan kain mori, menggunakan teknik perintang warna, juga zat pewarna yang di teteskan menggunakan *malam* (lilin) dan juga canting yang digunakan sebagai alat untuk membatik. Sehingga menghasilkan corak di atas kain mori yang di sebut dengan kain Batik.

II.1.2. Motif Batik

Motif batik adalah sebuah titik pada kain mori yang mewujudkan batik secara keseluruhan sebagai sebuah seni. Motif batik disebut juga corak batik atau pola batik, motif atau corak batik ini sendiri biasanya adalah hasil dari pengulangan pola yang telah dititikan pada kain mori. Pola batik sendiri terbagi atas dua kelompok besar, yaitu pola geometri dan pola non-geometri. Pola geometri disusun atas beberapa kelompok yaitu pola *ceplok* dan pola garis miring yakni *parang* dan

lereng. Sementara pola non-geometri terbagi atas empat kelompok yaitu pola *semen*, *lung-lungan*, dan *buketan* (Doellah 2002).

Motif terdiri atas unsur yang diterapkan pada sebuah objek, skala atau proporsi, dan komposisi. Motif menjadi inti dari sebuah pola dalam kain batik. Motif mengalami proses yang diterapkan secara berulang kali sehingga membentuk sebuah pola. (Setiati 2008).

Motif pada kain batik dibedakan lagi menjadi tiga yaitu ornamen utama, *isen*, dan ornamen pengisi. Ornamen utama adalah suatu titik pada kain mori yang menentukan hasil dari sebuah motif. *Isen* merupakan gambaran titik-titik, dan garis yang digunakan untuk mengisi bidang ornamen dari sebuah motif. Ornamen pengisi adalah gambaran pola yang berfungsi sebagai pengisi untuk memperindah hasil motif secara keseluruhan (Sewan 1980). Penggolongan motif batik sendiri dibagi menjadi 2 golongan yaitu:

1. Golongan Geometris

Golongan geometris adalah penggambaran motif pada sebuah kain batik, yang mudah disusun berdasarkan pola yang telah dibuat. Golongan geometris ini dibagi menjadi dua, pertama berbentuk seperti persegi empat, dan persegi panjang dan juga lingkaran. Dan yang kedua tersusun dalam garis miring baik secara horizontal dan juga vertikal.



Gambar II.1 Contoh Batik Geometris

Sumber : <https://grahabatik.com/wp-content/uploads/2019/03/57-Gambar-Motif-Batik-Geometris-Sederhana-Istimewa-Banget.jpg>

(Diakses 12/11/2021)

2. Golongan non geometris

Golongan non geometris adalah penggambaran motif yang tersusun atas penggambaran pola yang tidak simetris, yang biasanya penggambaran pola berbentuk tumbuh-tumbuhan dan juga hewan, yang digambarkan pada kain batik secara berulang-ulang (Sewan 1980).



Gambar II.2 Contoh Batik Non Geometris

Sumber: [https://grahabatik.com/wp-content/uploads/2019/09/79-Ragam-Seni-Motif-Batik- Non-Geometris-Cocok-Untuk-di-Pakai.jpg](https://grahabatik.com/wp-content/uploads/2019/09/79-Ragam-Seni-Motif-Batik-Non-Geometris-Cocok-Untuk-di-Pakai.jpg)
(Diakses 12/11/2021)

II.1.3. Alat dan Bahan Pembuatan Batik

Pada pembuatan batik, tentunya dibutuhkan alat dan juga bahan yang digunakan dalam proses pembuatan batik itu sendiri. Baik itu batik dengan teknik tulis ataupun batik dengan cara cap. Berikut adalah alat dan juga bahan yang biasanya digunakan dalam proses pembuatan batik yaitu:

1. Dingklik

Dingklik adalah tempat duduk pembatik yang berukuran kecil, dingklik sendiri biasanya terbuat dari bahan kayu.



Gambar II.3 Dingklik

Sumber: <https://parahitacraft.org/jenis-batik/teknik-produksi/batik-tulis/dingklik/>
(Diakses 12/11/2021)

2. Gawangan

Gawangan adalah sebuah gantungan untuk menaruh atau menggantungkan kain batik yang akan di buat. Biasanya menggunakan kayu dan besi ringan agar mudah dipindahkan oleh pembatik.



Gambar II.4 Gawangan

Sumber : <https://parahitacraft.org/wp-content/uploads/2018/09/Gawangan.jpg>
(Diakses 12/11/ 2021)

3. Kompor dan Wajan

Kompor dan wajan yang digunakan biasanya berukuran kecil guna memanaskan dan mencairkan lilin sebelum proses membatik. Biasanya menggunakan jenis kompor berbahan bakar minyak tanah, namun pada saat ini karena perkembangan zaman sekarang sudah menggunakan kompor listrik dan kompor gas.



Gambar II.5 Kompor dan Wajan

Sumber : <https://parahitacraft.org/wp-content/uploads/2018/09/Kompor.jpg>
(Diakses 12/11/2021)

4. Zat pewarna

Pewarna yang digunakan dalam proses pembuatan batik awalnya berasal dari dari kayu-kayuan tertentu, maupun dedaunan yang berasal dari alam, yang bisa di proses dan menghasilkan zat pewarna. Pada zaman sekarang kebanyakan zat pewarna lebih banyak menggunakan bahan-bahan hasil dari proses kimia.



Gambar II.6 Zat Pewarna

Sumber : <https://parahitacraft.org/wp-content/uploads/2018/09/Zat-Pewarna-300x199.jpg>
(Diakses 12/11/2021)

5. Lilin (*Malam*)

Jenis lilin nya sendiri juga terbagi menjadi tiga macam yaitu lilin klowong, lilin tembok, dan lilin bironi. Yang kemudian nantinya akan dicairkan terlebih dahulu diatas wajan sebelum di masukan kedalam canting.



Gambar II.7 Lilin Batik (*malam*)

Sumber : <https://fitinline.com/data/article/20190322/Malam-Batik-003.jpg>
(Diakses 12/11/ 2021)

6. Kain Mori

Kain yang pada umumnya digunakan sebagai media gambar atau lukis untuk membatik adalah kain mori, kain ini terbuat dari kapas. Seiring berkembangnya zaman kain yang digunakan adalah kain sutra, poliester, rayon, dan masih banyak kain lainnya yang digunakan dalam membatik.



Gambar II.8 Kain Mori

Sumber : <https://parahitacraft.org/wp-content/uploads/2018/09/kain-mori.jpg>
(Diakses 12/11/ 2021)

7. Canting

Canting adalah alat lukis atau alat gambar dalam membuat pola batik pada kain, menggunakan lilin. Biasanya batik yang menggunakan canting sebagai alat lukisnya adalah batik tulis, canting ini terbuat dari kayu dan besi yang ujung nya berbentuk lancip guna mempermudah membuat pola.



Gambar II.9 Canting

Sumber : <https://parahitacraft.org/wp-content/uploads/2018/09/canting.jpg>
(Diakses 12/11/2021)

8. Taplak

Taplak biasanya digunakan oleh pembuat batik sendiri guna melindungi pembatik dari tetesan lilin panas yang berasal dari canting, biasanya taplak sendiri terbuat dari kain yang berbentuk segi empat dengan ukuran yang bisa menutupi bagian paha sampai lutut.



Gambar II.10 Taplak

Sumber : <https://assets.kompasiana.com/statics/crawl/5560ae690423bd694d8b456c.jpg>
(Diakses 12/11/ 2021)

9. Meja

Meja atau yang biasa disebut kemplongan dalam proses pembuatan batik merupakan salah satu alat yang digunakan untuk merapikan kain sehingga dalam proses pembuatan pola bisa lebih mudah, biasa meja yang digunakan adalah meja yang terbuat dari kayu dan juga besi.



Gambar II.11 Meja

Sumber : <http://tokoalatbatik.com/wp-content/uploads/2018/01/meja-cap-660x371.jpg>
(Diakses 12/11/2021)

II.1.4. Teknik dan Proses Pembuatan Batik

Teknik batik adalah cara yang digunakan pembatik untuk memproses kain mori sehingga menjadi kain batik. Batik sendiri awalnya menggunakan teknik tulis, namun seiring berkembangnya zaman munculah teknik yang dinamakan batik cap. Batik cap sendiri menggunakan cetakan yang berasal dari tembaga yang dibentuk dengan berbagai macam pola dan motif, yang kemudian ditempelkan pada kain sehingga menghasilkan pola pada kain. Cap ini menggantikan fungsi canting karena lebih efisien karena memangkas waktu yang digunakan untuk membatik. Ada 2 bagian untuk memproses kain mori menjadi kain batik yaitu:

1. Persiapan

Persiapan adalah pekerjaan yang dilakukan pembatik pada kain mori sehingga siap digunakan untuk membatik, pekerjaan atau persiapan ini dibagi menjadi atas *nggirah* (mencuci), *nganji* (pemberian kanji setelah kain dicuci), dan juga *ngemplong* (penghalusan permukaan kain).

2. Membuat Batik

Dalam membuat batik ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh pembatik yaitu penetasan *malam* (lilin) diatas kain mori untuk menyusun pola sehingga menghasilkan motif batik yang di inginkan, penetasan ini biasanya dilakukan dengan canting atau dengan dicapkan pada kain mori. Selanjutnya Pewarnaan batik yaitu proses pekerjaan dengan cara berupa mencelup, melukis. Agar zat warna yang dipakai tidak hilang, maka zat yang digunakan tidak perlu dipanaskan. Kemudian menghilangkan sisa-sisa lilin yang melekat pada permukaan kain dengan cara mengikis pekerjaan ini biasanya disebut *melorod*, *nglorod*, *ngebyok*. Adapun beberapa teknik yang digunakan untuk pembuatan kain batik yang dilakukan secara tradisional, yakni:

- Teknik *Bedesan*

Bedesan adalah cara yang paling umum untuk membuat batik secara cepat, karena pada prosesnya batik hanya perlu di cap diatas kain, tanpa harus adanya ngerok atau nglorod (Sewan 1980).

- Teknik *Radioan*
Yaitu teknik pembuatan batik yang berkualitas sedang atau kasar dengan cara di cap. Bedanya dalam melakukan teknik ini pembatik akan merusak warna yang telah di gambar menggunakan pemutih, bagian putih tersebut akan dibiarkan tetap putih (Sewan 1980).
- Teknik *Lorodan*
Teknik ini dilakukan dengan menggunakan canting sehingga setelah proses membatik selesai maka akan ada proses untuk menghilangkan lilin dengan cara *nglorod*, batik yang dibuat dengan cara ini biasanya motif yang digambarkan harus secara detail. Cara ini lebih cocok jika pembatik ingin membuat pola lukisan atau pola yang menggunakan banyak *isen* (Sewan 1980).

Pada perkembangan batik, munculah batik dengan gambaran abstrak, pada prosesnya batik akan digambarkan diatas kain membentuk gambaran-gambaran yang abstrak (Sewan 1980). Adapun proses dalam membuat kain batik yaitu:

1. Membuat pola batik (*molani*) yaitu membuat sketsa gambar menggunakan pensil sebelum meneteskan lilin pada kain mori yang akan digunakan.
2. Penggunaan *malam* (lilin) untuk menggambar pola yang telah dibentuk sebelumnya.
3. Pada bagian-bagian yang berwarna putih akan ditutupi kembali menggunakan lilin menggunakan canting (pada bagian putih yang kecil) dengan kuas (pada bagian putih yang besar).
4. Mulai memproses pewarnaan pertama dengan mencelupkan kain pada cairan zat pewarna, warna pertama untuk bagian yang tidak ditutupi lilin.
5. Menjemur kain batik kemudian mengulang kembali menggambarkan pola dengan lilin untuk mempertahankan warna yang di inginkan.
6. Mencelupkan kembali kain pada zat pewarna dan menjemur kain
7. Memasukan kain kedalam air panas untuk menghilangkan lilin yang tersisa agar pola yang dilukis dapat terlihat, kemudian di jemur sampai kering sehingga kain batik siap di pakai.

II.2.1 Kabupaten Kerinci

Kabupaten Kerinci sendiri merupakan daerah yang pernah di jajah oleh Hindia Belanda, nama Kerinci sendiri berasal dari Kurinji yaitu salah satu bunga yang tumbuh di Hindia di daerah dataran yang tinggi, Kabupaten Kerinci merupakan salah satu daerah di Indonesia yang terdapat di pulau Sumatra, tepatnya di Provinsi Jambi. Kabupaten Kerinci memiliki Ibu Kota yang bernama Siulak, daerah ini memiliki cuaca yang dingin karena di keliling oleh bukit-bukit dan gunung yang tinggi. Kabupaten kerinci sendiri memiliki luas 3.449 km² dengan ketinggian 1.757m terdiri dari 285 Desa dan 18 Kecamatan (Badan Pusat Daerah Kabupaten Kerinci 2021)



Gambar II. 12 Peta Kabupaten Kerinci

Sumber: https://2.bp.blogspot.com/--6SS5cgqtqg/Tj1Iap_3lQI/AAAAAAAAA4U/DSekKSESc/s1600/kabupaten+kerinci.JPG

(Diakses 16/11/2021)

II.2.2. Masyarakat Kabupaten Kerinci

Masyarakat Kabupaten Kerinci mempunyai suku bernama suku Kerinci, banyak orang beranggapan daerah Kerinci termasuk ke dalam suku Melayu tapi hal itu tidak benar, karena masyarakat kerinci mempunyai bahasa tersendiri yang sangat jauh berbeda dari bahasa yang digunakan oleh suku Melayu pada umumnya. Karena berada di daerah dataran tinggi dan dingin, maka masyarakat di daerah Kabupaten Kerinci saat ini kebanyakan berprofesi sebagai petani, banyak hasil perkebunan yang di hasilkan oleh masyarakat antara lain adalah padi, kulit manis, kopi, teh, cengkeh dan juga beragam bumbu dapur seperti bawang, cabe, kol, dan lain-lain.

II.2.3. Batik Incung

Pada tahun 1993 batik Incung pertama kali diperkenalkan oleh Ida Maryanti, yang merupakan pegawai dari Dinas Perindustrian Provinsi Jambi. Pada saat itu, Ida Maryanti melihat daerah Kerinci belum memiliki industri batik yang baik serta motif khas daerah sendiri, oleh karena itu Ida Maryanti memanfaatkan salah satu peninggalan sejarah budaya yang ada di Kerinci yaitu Aksara Incung, yang kemudian diaplikasikan kedalam kain batik, yang kini dikenal dengan nama batik Incung (Pitri 2019).

Karena motif pada batik Incung adalah hasil dari peninggalan sejarah di daerah Kabupaten Kerinci yaitu aksara Incung. Oleh sebab itu, diharapkan kepada masyarakat Kabupaten Kerinci dapat mengetahui tentang kebudayaan aksara Incung yang kurang dikenal ini. Selain itu, batik Incung sendiri juga memperkuat identitas kepribadian daerah, khususnya masyarakat Kerinci di Kota Sungai Penuh yang mendeklarasikan identitas budaya melalui batik Incung ini.

Batik Incung mulai mendapat perhatian dari masyarakat setelah adanya penggabungan daerah antara kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci. Penggabungan daerah yang dilakukan ini memberi efek positif terhadap perkembangan industri batik di kota Sungai Penuh setelah dikeluarkannya surat edaran oleh Wali Kota tentang penggunaan produk batik motif khas kerinci pada tahun 2013. Hal ini menjelaskan bahwa peran pemerintah sangat berpengaruh pada perkembangan industri batik Incung. Hal ini dapat dilihat pada kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah tentu akan meningkatkan perkembangan industri batik di Kota Sungai Penuh. Setelah dikeluarkannya surat edaran tersebut maka disitulah letak perkembangan industri batik di Kota Sungai Penuh. Hal ini dibuktikan dengan adanya 8 sentral industri batik yang ada di Kota Sungai Penuh saat ini yaitu, industri batik Incung, batik Selampit Simpei, batik Keluk Paku, batik Daun Sirih, batik Karang Setio, batik Puti Kincai, batik Pandan Mangurai, dan batik Incoang.

Pada awal mulanya sekitar tahun 1990-an batik di Kerinci merupakan pakaian keseharian yang umumnya di kenakan oleh masyarakat dalam melakukan aktifitas sehari-hari khususnya untuk ibu-ibu, oleh karena itu banyak ibu-ibu yang membuat

pakaian batik nya sendiri pada saat itu ketimbang membeli batik yang sudah jadi di pasaran. Seiring berkembangnya zaman industri batik di Kabupaten Kerinci berkembang pesat, banyak orang mendirikan industri batik, sehingga membuat bahan-bahan yang digunakan untuk proses pembuatan batik pun semakin langka mengakibatkan lonjakan harga pada batik itu sendiri, oleh karena itu masyarakat kalangan bawah kurang mampu menjangkau harga dari batik, menyebabkan batik di Kabupaten Kerinci hanya di pakai oleh kalangan menengah atas saja seperti pejabat setempat, sehingga seiring berkembangnya zaman menyebabkan masyarakat Kabupaten Kerinci kurang berminat pada batik, hal ini di buktikan oleh perancang saat melakukan observasi terhadap masyarakat di Kabupaten Kerinci mengenai batik Incung dan ternyata banyak masyarakat di Kabupaten Kerinci khususnya Kota Sungai Penuh yang tidak mengetahui batik Incung ini, karena dilihat dari masyarakat Kabupaten Kerinci yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, maka pakaian bukanlah hal utama yang harus di prioritaskan.

II.2.4. Motif Batik Incung yang digunakan di Kerinci

Motif-motif yang terdapat pada kain batik Incung pada dasarnya menunjukkan kekhasan budaya, alam, dan kegiatan masyarakat Kabupaten Kerinci sendiri. Melihat daerah Kabupaten Kerinci yang berada di daerah pegunungan maka Masyarakat Kabupaten Kerinci sendiri kebanyakan berprofesi sebagai petani. Maka tidak heran kebanyakan kain batik dari Kabupaten Kerinci di buat mengikuti hasil kegiatan dari masyarakat setempat. Adapun beberapa motif-motif kain batik Incung yang populer di daerah Kabupaten Kerinci adalah sebagai berikut:

1. Motif batik biji kopi

Biji kopi merupakan salah satu hasil perkebunan dan mata pencaharian masyarakat Kabupaten Kerinci, karena wilayahnya di kelilingi oleh gunung dan bukit yang tinggi yang menjadi faktor utama kopi dapat tumbuh dengan baik di daerah ini.



Gambar II.13 Motif Biji Kopi
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

2. Motif batik biloik padi

Biloik padi atau bilik padi, merupakan tempat tradisional yang ada pada zaman dahulu di daerah Kabupaten Kerinci, biasanya masyarakat Kabupaten Kerinci menyimpan hasil panen padi mereka di dalam biloik padi ini baik yang sudah menjadi beras maupun masih berbentuk padi, biloik padi sendiri berbentuk persegi dibuat dengan kayu menyerupai rumah panggung yang rendah dengan penyangga kayu.



Gambar II.14 Motif Biloik Padi
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

3. Motif batik bunga matahari

Bunga matahari juga dijadikan motif batik Incung, karena memiliki arti semangat dan optimis juga di percaya menjadi simbol umur yang panjang bagi masyarakat Kabupaten Kerinci.



Gambar II.15 Motif Bunga Matahari
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

4. Motif batik cengkeh

Cengkeh merupakan tanaman serbaguna yang memiliki pohon yang tinggi dan juga daunnya rimbun dan hanya bisa hidup di dataran tinggi saja, oleh sebab itu Kabupaten Kerinci menjadi lokasi yang strategis untuk menanam cengkeh, masyarakat bertani cengkeh selain mempunyai manfaat cengkeh juga memiliki harga yang relatif tinggi.



Gambar II.16 Motif Daun Cengkeh
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

5. Motif batik daun kemumu

Di daerah Kabupaten Kerinci terdapat banyak daun kemumu atau biasa di kenal dengan daun talas, daun ini biasanya di gunakan masyarakat untuk di jadikan sayuran kedalam makanan biasanya di campur kedalam kuah gulai.



Gambar II.17 Motif Daun Kemumu
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

6. Motif batik daun kopi

Di daerah Kabupaten Kerinci daun kopi di jadikan minuman oleh masyarakat sekitar karena di percaya menghangatkan dan menghilangkan stress, daun kopi yang biasanya di jadikan minuman adalah jenis kopi robusta yang daunnya di petik tidak terlalu tua, kemudiah di susun di bilah bambu, dan di jemur diatas perapian kayu, dan kemudian di hancurkan sehingga menjadi bubuk.



Gambar II.18 Motif Daun Kopi
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

7. Motif batik embun buntal

Embun buntal sebenarnya berarti stilasi bunga dengan banyak relung, motif ini biasanya digunakan sebagai penghias rumah larik yaitu rumah adat yang ada di Kabupaten Kerinci. Embun buntal sendiri memiliki makna bahwa “semua urusan atau masalah hendaknya jangan dipersulit dan jika masuk kerumah orang hendaklah dengan wajah yang jernih dan hati yang lapang”.



Gambar II.19 Motif Embun Buntal
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

8. Motif batik padi

Padi sendiri juga merupakan mata pencaharian utama masyarakat Kabupaten Kerinci, tidak heran masih banyak perkebunan padi di pinggir-pinggir jalan besar, padi juga menjadi simbol bagi pemerintah di Kabupaten Kerinci untuk mewujudkan kondisi masyarakat yang makmur sejahtera dalam sandang dan pangan.



Gambar II.20 Motif Daun Padi
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

II.2.5. Aksara Incung

Aksara Incung digunakan oleh nenek moyang suku Kerinci pada zaman dahulu yang mendiami dataran tinggi Jambi. Aksara Incung sendiri berarti miring atau terpancung (dari bahasa Kerinci). Aksara Incung dibuat dan membentuk garis-lurus, patah terpancung, dan melengkung. Meskipun demikian, aksara Incung tidak di tulis miring, seperti kebanyakan aksara latin yang ditulis miring dan bersambung. Aksara Incung adalah merupakan peninggalan masyarakat Kerinci Kuno. Aksara Incung digunakan oleh leluhur Kerinci untuk hukum adat, pendokumentasian sejarah, mantra-mantra dan sastra, yang ditulis pada tanduk kerbau, bambu, dan daun lontar (Husni 2015)



Gambar II.21 Aksara Incung

Sumber : https://indonesia.go.id/assets/upload/headline/1566790743_Aksara_Incung.jpg
(Diakses 12/11/2021)

Naskah kuno aksara Incung, pada awalnya ditulis menggunakan sejenis benda runcing mirip dengan tulisan paku aksara Babilonia Kuno, naskah kuno aksara Incung Kerinci sendiri sudah dipergunakan oleh orang Kerinci selama berabad-abad sesudah aksara Pallawa yang dikenal oleh bangsa Melayu Sumatera (Alimin 2003). Aksara Incung sendiri diperkirakan telah ada sejak abad ke-4 Masehi, tapi belum ada kepastian mengenai asal mulanya. Dalam aksara Incung ini sendiri, memperlihatkan hasil kebudayaan masyarakat Kerinci yang telah berumur ratusan tahun, yang sangat bernilai bagi Kabupaten Kerinci sebagai benda pusaka, bernilai sejarah dan mengandung nilai-nilai etis, sehingga keberadaannya perlu untuk dilestarikann sebagai warisan budaya dan dikembangkan dalam bentuk yang lebih baik.

II.3. Analisis Permasalahan

Perancang melakukan analisis dengan cara menemukan dan mengumpulkan informasi secara mendalam mengenai Batik Incung, dengan cara melakukan observasi ke galeri Batik Incung yang ada di Kabupaten Kerinci tepatnya di kota Sungai Penuh, guna melakukan wawancara terhadap narasumber, dan membagikan kuisioner kepada khalayak umum secara langsung ataupun *online*, sehingga menghasilkan data dan fakta yang sesuai yang terjadi di lapangan.

II.3.1. Data Lapangan

Perancang menyusun dan memperoleh data lapangan melalui observasi langsung dengan cara wawancara langsung kepada pengelola sekaligus pemilik salah satu galeri batik Incung yang ada di Kabupaten Kerinci tepatnya di kota Sungai Penuh. Selain itu perancang juga memperoleh data melalui penyebaran kuisioner yang dilakukan secara langsung dan juga online kepada beberapa responden yang merupakan juga masyarakat di Kabupaten Kerinci.

1. Wawancara

Dalam perancangan ini, perancang melakukan wawancara guna mengumpulkan data dan mencari fakta terkait batik Incung yang mungkin tidak terdapat di dalam literatur ataupun buku-buku yang sudah ada, pada hal ini perancang melakukan wawancara ke salah satu pengelola sekaligus pemilik galeri batik Incung di Kabupaten Kerinci, tepatnya:

Nama Tempat/Galeri Batik	: Incung
Pengelola/Narasumber	: Erni Yusnita
Tanggal	: 09 April 2021
Alamat	: Jl. Tanah Mendapo, Kota Sungai Penuh, Kabupaten Kerinci, Jambi 37111

Adapun kesimpulan dari hasil wawancara yang perancang dapatkan dari narasumber yaitu Erni Yusnita yang merupakan pengelola sekaligus salah satu pemilik galeri batik Incung di Kabupaten Kerinci menurutnya adalah peninggalan budaya di Kabupaten Kerinci sendiri tidaklah banyak di bandingkan

daerah lainnya, banyak masyarakat Kerinci yang mau ikut melestarikan Kebudayaan, namun enggan melakukannya karena kebanyakan orang tua yang seharusnya menjadi teladan bagi kaum muda sendiri saat ini sibuk bertani dan melakukan urusan lain. Pada saat tahun 1993 yaitu saat pengenalan batik Incung pertama kali yang dilakukan oleh Ida Maryanti di Kabupaten Kerinci, sebenarnya banyak masyarakat yang sangat tertarik dengan batik, dengan adanya bukti banyak masyarakat Kabupaten Kerinci yang membuat pakaian batik sendiri ketimbang membeli batik yang sudah ada di pasaran. Seiring berkembangnya zaman bahan-bahan untuk pembuatan batik menjadi mahal dan juga banyak dari industri batik di Kabupaten Kerinci menaikkan harga dari batik. Hal tersebut berdampak pada batik Incung dan masyarakat mulai kurang berminat dengan batik dan kembali berkegiatan seperti biasa yaitu sibuk dengan bertani. Namun pada tahun 2013 mulai ada perkembangan dimana pemerintah mulai meresmikan bahwa batik Incung merupakan warisan budaya dan kearifan lokal yang wajib di pertahankan dan ikut membantu dalam perkembangan batik Incung sendiri (Erni 2021)

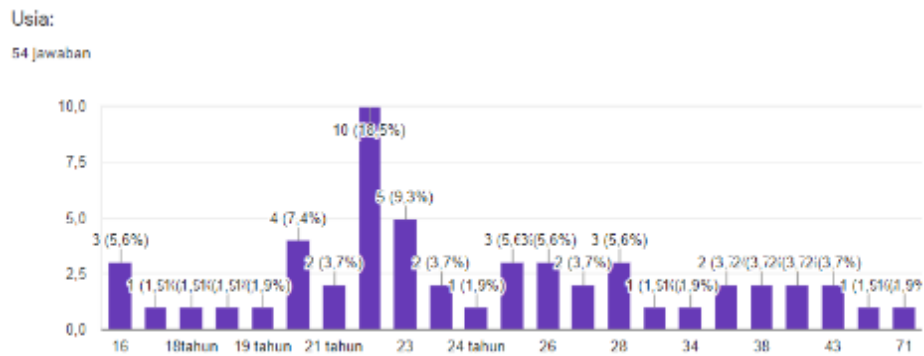
2. Kuesioner

Perancang juga melakukan kegiatan penyebaran kuesioner secara langsung dan juga secara *online* kepada masyarakat Kabupaten Kerinci, guna menemukan fakta dan juga menjadi sumber data utama dalam memecahkan masalah. Dari kuesioner yang telah disebar perancang mendapatkan total hasil 54 responden, yang di peroleh secara online maupun secara langsung dari masyarakat Kabupaten Kerinci yaitu sebagai berikut:

- Identitas Responden

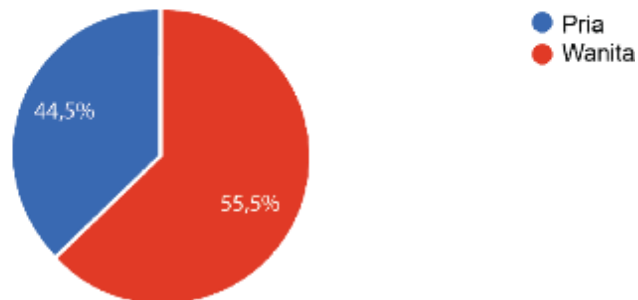
Berdasarkan hasil kuesioner yang diajukan kepada masyarakat Kabupaten Kerinci, diperoleh identitas data dari responden yang dapat di simpulkan, bahwa responden paling banyak di dapat yaitu di umur 20-23 tahun, yang di kategorikan kedalam remaja akhir, untuk pendidikan terakhirnya sendiri adalah SMA sederajat, yang berarti rata-rata responden adalah mahasiswa dan juga mahasiswi, status ekonominya sendiri didapat bahwa responden di kategorikan

kedalam status ekonomi menengah kebawah. Berikut adalah grafik hasil data identitas responden yang didapat melalui kuesioner:



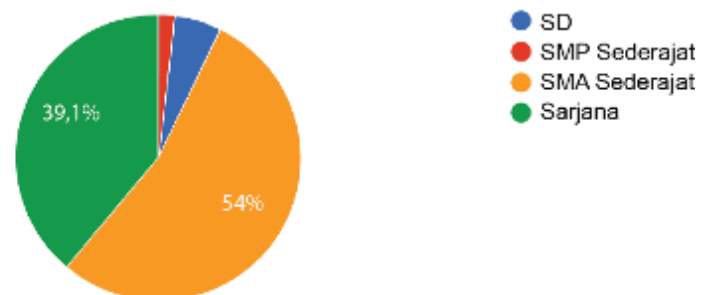
Gambar II.22 Grafik Usia
Sumber: Data Pribadi (2021)

Jenis Kelamin:
54 jawaban



Gambar II.23 Grafik Jenis Kelamin
Sumber: Data Pribadi (2021)

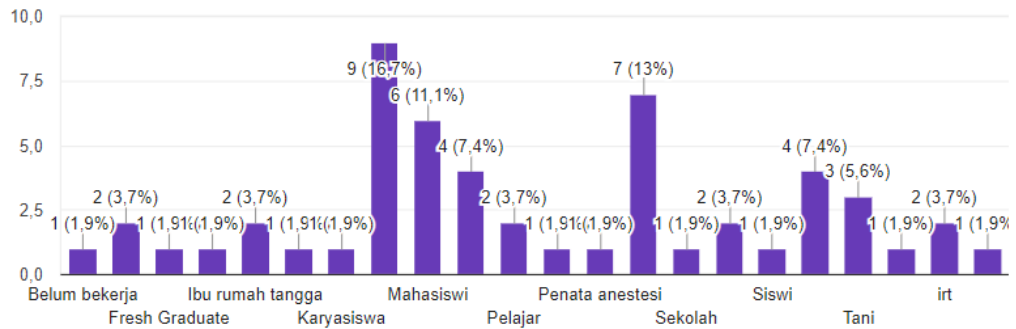
Pendidikan terakhir:
54 jawaban



Gambar II.24 Grafik Pendidikan Terakhir
Sumber: Data Pribadi (2021)

Pekerjaan :

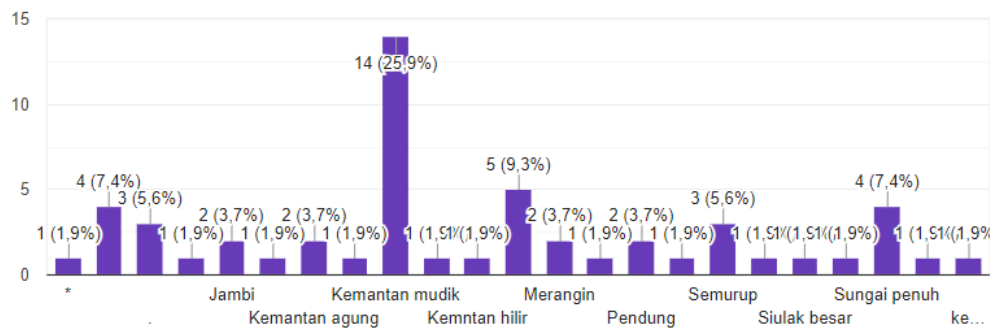
54 jawaban



Gambar II.25 Grafik Pekerjaan
Sumber: Data Pribadi (2021)

Domisili:

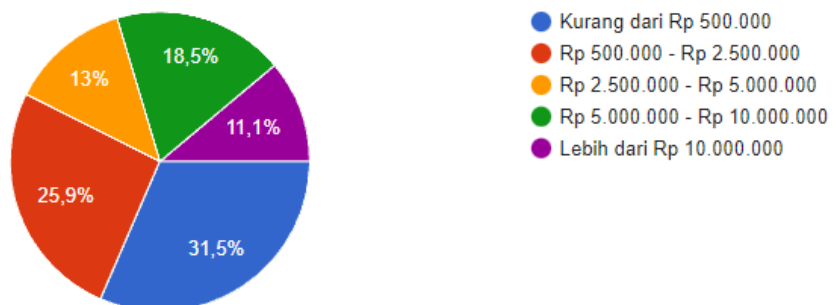
54 jawaban



Gambar II.26 Grafik Domisili
Sumber: Data Pribadi (2021)

Penghasilan

54 jawaban



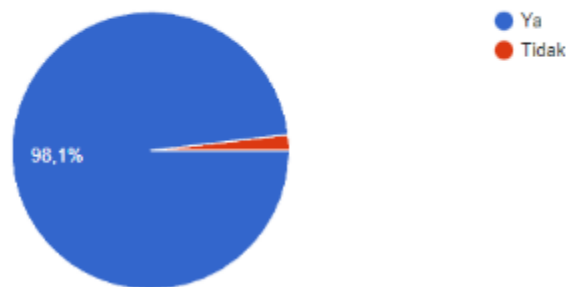
Gambar II.27 Grafik Penghasilan
Sumber: Data Pribadi (2021)

- **Pertanyaan**

Dalam kuesioner terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan perancang kepada responden yaitu masyarakat Kabupaten Kerinci, guna mendapatkan fakta yang dijadikan sebagai sumber data untuk pemecahan masalah, adapun kesimpulan yang didapat melalui hasil kuesioner terkait batik Incung, bahwa sekitar 59% responden tidak mengetahui batik Incung, dan 87% responden juga tidak mengetahui tentang sejarah batik Incung. Berikut adalah grafik hasil kuesioner yang telah didapat melalui responden:

Apakah anda mengetahui apa itu batik?

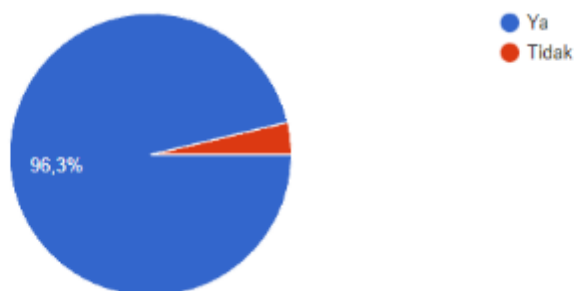
54 jawaban



Gambar II.28 Kuesioner 1
Sumber: Data Pribadi (2021)

Apakah anda mempunyai batik?

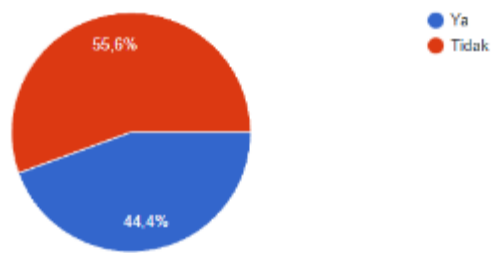
54 jawaban



Gambar II.29 Kuesioner 2
Sumber: Data Pribadi (2021)

Apakah anda sering menggunakan batik?

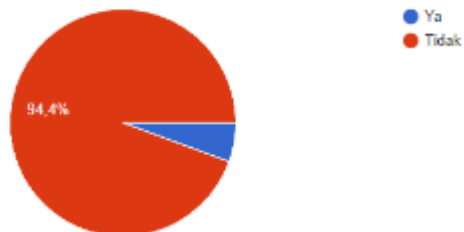
54 jawaban



Gambar II.30 Kuesioner 3
Sumber: Data Pribadi (2021)

Apakah menurut anda menggunakan batik akan terlihat kuno atau ketinggalan jaman?

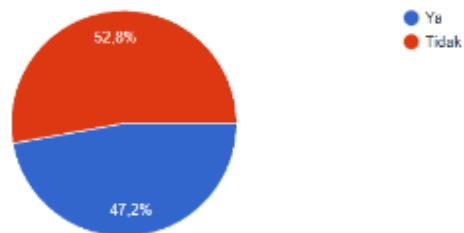
54 jawaban



Gambar II.31 Kuesioner 4
Sumber: Data Pribadi (2021)

Apakah anda mengetahui motif batik yang ada di Kabupaten Kerinci?

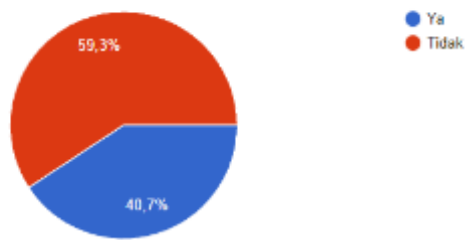
53 jawaban



Gambar II.32 Kuesioner 5
Sumber: Data Pribadi (2021)

Apakah anda mengetahui tentang batik Incung?

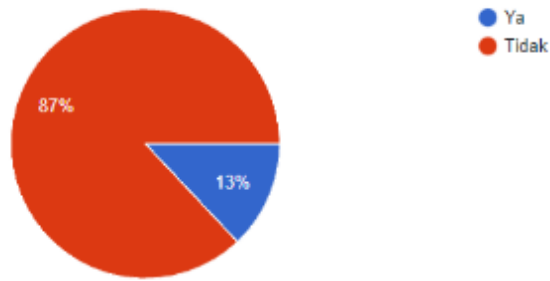
54 jawaban



Gambar II.33 Kuesioner 6
Sumber: Data Pribadi (2021)

Apakah anda mengetahui tentang sejarah batik Incung?

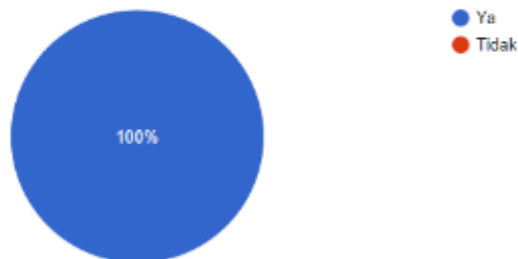
54 jawaban



Gambar II.34 Kuesioner 7
Sumber: Data Pribadi (2021)

Menurut anda apakah batik Incung pantas di pertahankan sebagai warisan budaya di kabupaten Kerinci?

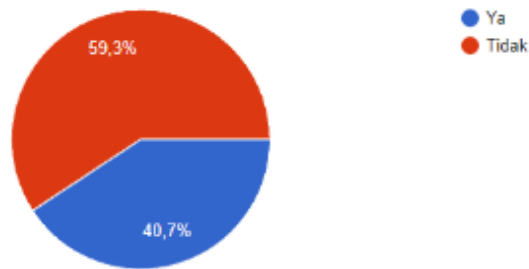
54 jawaban



Gambar II.35 Kuesioner 8
Sumber: Data Pribadi (2021)

Apakah anda mengetahui apa itu Aksara Incung?

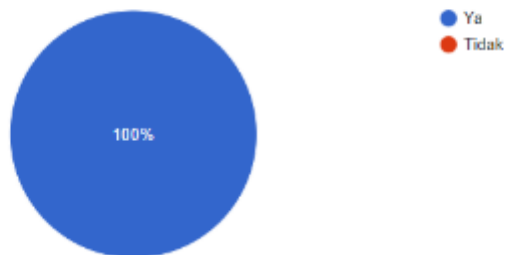
54 jawaban



Gambar II.36 Kuesioner 9
Sumber: Data pribadi (2021)

Apakah anda setuju adanya penyuluhan mengenai batik Incung agar bisa lebih berkembang di Kabupaten Kerinci?

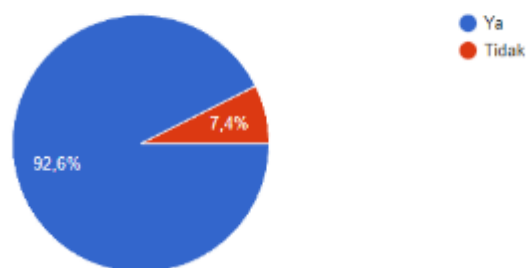
54 jawaban



Gambar II.37 Kuesioner 10
Sumber: Data Pribadi (2021)

Apakah anda ingin ikut membantu untuk melestarikan batik Incung di kabupaten kerinci?

54 jawaban



Gambar II.38 Kuesioner 11
Sumber: Data Pribadi (2021)

II.4. Resume

Batik Incung merupakan sebuah kerajinan kain Batik yang berasal dari daerah Kabupaten Kerinci tepatnya di kota Sungai Penuh Provinsi Jambi, Batik Incung sendiri berasal dari Aksara (tulisan) Incung yang kemudian di aplikasikan kedalam kain batik yang kemudian dinamakan batik Incung. Aksara Incung sendiri merupakan sebuah warisan budaya yang diperkirakan telah ada sejak abad 4 masehi, yang dulunya di tulis di bambu, tanduk kerbau, dan daun lontar, yang biasanya berisi tentang sastra, hukum adat, mantra dan lain sebagainya. Di daerah Kabupaten Kerinci sendiri, tidak banyak peninggalan budaya dan sejarah dalam bentuk objek atau benda dibandingkan daerah-daerah lain. Salah satunya adalah aksara Incung yang sayangnya masyarakat di daerah Kabupaten Kerinci masih kurang melek akan peninggalan sejarah dan budaya tersebut, dikarenakan kurangnya informasi dan pengetahuan masyarakat terhadap Batik Incung, menjadikan Batik Incung kurang diketahui oleh masyarakat Kabupaten Kerinci sendiri, padahal kalau dilihat dari nilai, budaya, dan potensinya, seharusnya masyarakat Kabupaten Kerinci juga turut berpartisipasi untuk mengembangkan lagi Batik Incung ini, khususnya bagi generasi muda agar kedepannya dapat berkembang lebih baik lagi.

II.5. Solusi Perancangan

Dilihat dari permasalahan yang didapatkan, maka perancang mencoba untuk memberikan solusi permasalahan berupa perancangan konten media untuk menginformasikan batik Incung dengan media yang tepat dan juga efektif, agar dapat menambah wawasan, informasi dan juga menarik minat masyarakat terhadap batik Incung, khususnya untuk generasi muda agar batik Incung dapat berkembang lebih baik lagi. Perancangan ini di upayakan dapat dilihat pada media yang sering digunakan oleh khalayak sasaran, sehingga diharapkan hasil perancangan ini dapat mencakup masyarakat yang berada di Kabupaten Kerinci dan bahkan di luar daerah Kabupaten Kerinci sendiri.